

Submitted: 3 Februari 2024	Accepted: 18 Maret 2024	Published: 7 April 2024
----------------------------	-------------------------	-------------------------

## **Dunia yang Lestari: Eko-Eskatologi Gereja Toraja Berdasarkan Eskatologi Jürgen Moltmann**

**Johana Ruadjanna Tangirerung\* ; Julianto Pasassa; Stephanus A Bungaran;**

**Alfred Y R Anggui**

Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja

*[jrtangirerung@ukitoraja.ac.id](mailto:jrtangirerung@ukitoraja.ac.id)*\*

### **Abstract**

*The Toraja Church in its confession also discusses eschatology but does not adequately explain the concept of a sustainable world. With these issues in mind, the aim of this research is to enrich the Toraja Church Confession's conversation regarding the world and the end times from Jürgen Moltmann's eschatological perspective. This research was conducted by library research approach. The result of the research showed that the concept of a sustainable world must be understood in the cosmic eschatology dimension, namely a new heaven and earth in quality. There, the Church plays an active role today as an eschatological response to ecology.*

**Keywords:** *cosmic eschatology; ecology; Jürgen Moltmann; sustainable world; Toraja Church*

### **Abstrak**

Gereja Toraja dalam pengakuan imannya juga membahas eskatologi, namun belum menjelaskan secara memadai mengenai konsep dunia yang lestari. Dengan persoalan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperkaya percakapan Pengakuan Gereja Toraja mengenai dunia dan zaman akhir dari perspektif eskatologi Jürgen Moltmann. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep dunia yang lestari harus dipahami dalam dimensi eskatologi kosmik, yaitu langit dan bumi yang baru secara kualitas. Di situ peran aktif Gereja adalah sebagai respons eskatologis terhadap lingkungan hidup.

**Kata Kunci:** dunia yang lestari; ekologi; eskatologi kosmik; Gereja Toraja; Jürgen Moltmann

## PENDAHULUAN

Pemahaman Eskatologi dalam Pengakuan Gereja Toraja (PGT) terkait tanggung jawab ekologis terekspresi di Bab. VII tentang dunia. Rumusan ini memperjelas bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan segala isinya dengan baik. Namun karena dosa, dunia dan segala isinya menjadi rusak, akibatnya relasi manusia dengan Allah terputus. Kondisi ini membuat Allah berinisiatif untuk menebus melalui Yesus Kristus sebagai pernyataan khusus, dan manusia merespons. Respons atas anugerah keselamatan mestinya dilakukan secara aktif. Kondisi respons aktif ini merupakan kondisi tanggung jawab yang otomatis melekat pada umat yang diselamatkan. Sayangnya, pemahaman ini menjadi agak kabur oleh pemahaman bahwa ketika Tuhan Yesus datang kembali maka langit dan bumi yang baru akan mewujudkan menggantikan dunia yang lama yang sudah hancur. Pemahaman ini yang kemudian menyurutkan semangat ekologis, karena anggapan, toh nanti akan ada langit dan bumi yang baru. Ini menjadi persoalan teologis yang perlu dijawab.

Sepanjang sejarah, gereja tidak pernah kehabisan pemikir atau teolog. Kehadi-

ran mereka telah menolong gereja untuk terus berdialog dengan perubahan zaman. Pemikiran-pemikiran mereka dalam batas-batas tertentu memastikan gereja menghidupi semboyan reformasi “*ecclesia reformata semper reformanda secundum verbum dei*” (gereja yang diperbaharui harus selalu diperbaharui sesuai dengan Firman Tuhan). Salah seorang teolog tersebut, yang menjadi acuan dalam artikel ini, adalah Jürgen Moltmann. Moltmann adalah salah satu teolog sistematika yang sangat menonjol di bidangnya, khususnya mengenai eskatologi. Salah satu bukunya yang terkenal ialah “*Teologi of Hope*.” Jessica Novia Layantara mengatakan bahwa Moltmann mengajukan sebuah konsep eskatologi yang sama sekali berbeda dengan pandangan teologi Kristen klasik. Eskatologi Kristen klasik berbicara mengenai akhir zaman (*eschaton*), sedangkan Moltmann mengatakan bahwa eskatologi adalah sebuah pengharapan akan awal yang baru.<sup>1</sup>

Simon Murante mengatakan bahwa doktrin mengenai eskatologi sangat penting diajarkan kepada warga jemaat sehingga warga jemaat benar-benar mempersiapkan diri untuk menyambut kedatangan Tuhan kembali.<sup>2</sup> Orang yang percaya kepada Yesus

<sup>1</sup> Jessica Novia Layantara, “Life Lived in Love: Konsep Jürgen Moltmann Mengenai Eskatologi Pribadi,” *Jurnal Ledalero* 17, no. 2 (2018): 139–58, <https://doi.org/10.31385/jl.v17i2.132.139-158>.

<sup>2</sup> Simon Rumante, “Teologi Biblika Perjanjian Baru Tentang Hakim Yang Akan Datang: Kajian Tentang Eskatologi Dalam Perjanjian Baru Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen

Kristus tentu memiliki pengharapan untuk sampai pada hidup kekal bersama Yesus. Moltmann, dalam bukunya yang berjudul “*The Coming of God*,” menjelaskan eskatologi secara lebih spesifik. Moltmann membagi eskatologi menjadi lima garis besar yaitu: *eschatology today*, *personal eschatology*, *historical eschatology*, *cosmic eschatology*, *divine eschatology*.<sup>3</sup> Menurut Moltmann, kelimanya berhubungan satu sama lain dan puncaknya adalah eskatologi kosmis.

Eskatologi Moltmann sangat unik dibandingkan dengan eskatologi secara umum. Eskatologi secara umum atau eskatologi klasik berfokus kepada manusia, sementara eskatologi Moltmann berbicara mengenai kosmos secara keseluruhan. Artinya, bukan hanya manusia yang diselamatkan melainkan seluruh ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, Layantara mengatakan bahwa pada dasarnya Allah bukan hanya berfokus pada manusia melainkan seluruh ciptaan-Nya.<sup>4</sup>

Pengakuan Gereja Toraja (PGT) juga berbicara tentang eskatologi, khususnya pada Bab VIII, yang juga bersoal mengenai pemahaman langit baru dan bumi yang ba-

ru. Gagasan eskatologi Moltman di sini menjadi penting. Dalam terang eskatologi Moltmann, yang *eschaton* tidak bisa dipisahkan dengan dunia. Dunia adalah sentrum dari eskatologinya.<sup>5</sup> Oleh karena itu, percakapan mengenai zaman akhir tidak bisa dipisahkan dari percakapan mengenai dunia. PGT Bab VII (Dunia) sudah harus berbicara tentang kemuliaan Allah di bumi dan melalui eskatologi Moltmann umat Allah tidak sekadar disuruh ke dalam dunia untuk mengerjakan penyelamatan menuju zaman akhir, melainkan juga mencintai dunia sebagaimana Allah mencintainya. Moltmann mengatakan:

*The original and authentic Christian expectation of the future has nothing to do with the final destruction of the world God has created and loves. Its focus is not the end, the end of life, the end of history, the end of all things. It is, rather, the beginning, the beginning of true life, the beginning of God's kingdom, the beginning of the new creation of all things.*<sup>6</sup>

Moltmann juga mengatakan bahwa eskatologi sudah dimulai saat ini bukan lagi setelah kematian.<sup>7</sup> Karena itu, orang per-

Di Sekolah,” *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (April 3, 2011): 188–203, <https://doi.org/10.25278/jj71.v9i1.93>.

<sup>3</sup> Jürgen Moltmann, *The Coming of God: Christian Eschatology* (London: SCM Press, 1996), 5–8.

<sup>4</sup> Layantara, “Life Lived in Love: Konsep Jürgen Moltmann Mengenai Eskatologi Pribadi.”

<sup>5</sup> Moltmann, *The Coming of God: Christian Eschatology*, 270.

<sup>6</sup> Jürgen Moltmann, “The Presence of God’s Future: The Risen Christ,” *Anglican Theological Review* 89, no. 4 (2007): 577–88.

<sup>7</sup> Layantara, “Life Lived in Love: Konsep Jürgen Moltmann Mengenai Eskatologi Pribadi.”

caya harus menjaga kekudusan penebusan itu dengan cara menciptakan surga dalam dunia untuk memastikan kemenangan di akhir nanti. Melalui cara pandang seperti ini, umat percaya dapat lebih menghargai dan mencintai kehidupan.<sup>8</sup> Karena itu pada bagian akhir artikel ini, saya menawarkan satu tawaran konstruktif untuk pengembangan teologi Gereja Toraja dalam dialog dengan Eskatologi Moltmann, yaitu dunia yang lestari dalam dimensi eko-eskatologi.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dengan menggunakan pemikiran Jurgen Moltmann baik melalui karyanya sendiri maupun referensi-referensi lain yang membahas pemikiran Moltmann dan yang terkait dengannya. Setelah menguraikan apa yang melatari penelitian ini menggunakan gagasan Moltmann di pendahuluan, dan sejumlah penelitian lain terkait, maka dalam pembahasan akan dideskripsikan secara analitis gagasan Moltmann tersebut untuk diperhadapkan pada PGT. Perjumpaan ini diarahkan pada sebuah tujuan dunia yang lestari atau *sustainable*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Eskatologi Kosmik

Menurut Moltmann, eskatologi Kristen harus diperluas menjadi eskatologi kosmik. Jika tidak, ia akan menjadi penebusan gnostik.<sup>9</sup> Menurut paham gnostik, eskatologi adalah sesuatu yang bersifat manusiawi (kebangkitan orang mati) untuk kehidupan dunia yang akan datang. Jika demikian, paham gnostik mengantar kita pada pemahaman bahwa keselamatan hanya berpusat pada antropos. Menurut Moltmann, paham ini keliru jika hanya manusia yang ditebus oleh Tuhan. Jika Tuhan telah menciptakan segala sesuatu termasuk alam semesta dengan mengatakan “sungguh amat baik,” kata Moltmann, Tuhan kemudian akan bertentangan dengan dirinya sendiri jika tidak menebus alam semesta yang telah Tuhan ciptakan.<sup>10</sup>

Eskatologi kosmik adalah sebuah kerangka harapan yang selalu diingat dalam diri Kristus. Sehingga, penebusan Kristus melalui kematian dan kebangkitannya adalah awal penciptaan baru. Itulah yang disebut langit baru dan bumi baru. Adapun lima poin dalam eskatologi kosmik Moltmann sebagai berikut.

---

<sup>8</sup> Layantara.

<sup>9</sup> Moltmann, *The Coming of God: Christian Eschatology*, 259.

<sup>10</sup> Moltmann.

### *Eskatologi dan Masa Depan Ciptaan*

Masa depan ciptaan sangat penting dalam doktrin kekristenan, oleh sebab itu kita sebagai orang Kristen harus mengetahuinya. Moltmann mulai merangsang rasio kita dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar agar kita mampu berfikir secara efektif. Pertanyaan pertama ialah haruskah penebusan dipahami dalam terang penciptaan, atau penciptaan dalam terang penebusan?<sup>11</sup>

Pada dasarnya segala sesuatu yang diciptakan adalah sempurna tetapi dirusak oleh dosa dan tidak ada cara lain untuk memulihkannya, kecuali melalui kasih karunia Allah. Oleh karena itu melalui kasih karunia Allah kita kembali diyakinkan bahwa pada akhirnya kita akan bersama dengan Allah. Sehingga, Moltmann meresponsnya melalui pengharapan eskatologi dan memperdalam pengharapan itu menggunakan doktrin *restitutio in integrum*, yaitu bahwa segala sesuatu akan kembali ke awal yang baru dan berdiamnya Allah dalam ciptaannya.<sup>12</sup>

Layantara mengatakan bahwa dalam eskatologi kosmik Moltmann, konsep Sabat dan shekinah sangat penting untuk diketahui sebagai dasar memahami masa depan

ciptaan.<sup>13</sup> Menurut Layantara, Sabat adalah hadirnya Allah yang kekal dalam waktu.<sup>14</sup> Sabat dimulai ketika Allah telah selesai menciptakan kosmos dan memberkati seluruh yang diciptakan. Itu berarti bahwa Allah selalu menyertai ciptaan-Nya. Sedangkan, *shekinah* adalah hadirnya Allah yang tak terbatas dalam ruang (*space*).

Dalam buku “*God in Creation*,” Moltmann melihat doktrin shekinah dalam perspektif doktrin kabbalistik Yahudi mengenai pembatasan diri Allah (*Self Limitation*) yang disebut *Zimzum*.<sup>15</sup> Lebih jauh, kita melihat bahwa doktrin *Zimzum* memungkinkan Allah hadir di mana-mana. Dia berdiam di tengah ciptaannya dan merasakan apa yang dialami oleh ciptaannya (suka maupun duka). Ini semacam ruang mistik dalam tradisi *Kabbalah*.<sup>16</sup> Oleh karena itu, melalui konsep *zimzum* ini kita kembali disadarkan bahwa fokus ilahi bukan pada manusia saja, melainkan juga seluruh alam semesta.

Sabat sudah tergenapi sebagai janji, sedangkan *shekinah* sebagai penggenapan janji, kata Layantara, masih bersifat *already but not yet*. Semua tergenapi di dalam langit

<sup>11</sup> Jürgen Moltmann, “Creation as an Open System,” in *The Future of Creation: Collected Essays* (Minneapolis: Fortress Press, 2007), 115-30.

<sup>12</sup> Moltmann, *The Coming of God: Christian Eschatology*, 262.

<sup>13</sup> Layantara, “Life Lived in Love: Konsep Jürgen Moltmann Mengenai Eskatologi Pribadi.”

<sup>14</sup> Layantara.

<sup>15</sup> Jürgen Moltmann, *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation* (London: SCM Press, 1985), 86.

<sup>16</sup> Moltmann, 15.

dan bumi baru dan benar-benar menjadi *space* Allah.<sup>17</sup> Oleh karena itu, pernyataan Perjanjian Baru mengenai inkarnasi harus dipahami dalam kerangka Sabat menuju *shekinah* sebagai masa depan atas penggenapan langit dan bumi itu.<sup>18</sup> Rencan Carisma Marbun melihat bahwa ada hubungan yang struktural antara ciptaan dan pencipta.<sup>19</sup> Oleh karena itu, kita disadarkan bahwa eksistensi ciptaan adalah satu di dalam Tuhan, dan juga menyadarkan manusia untuk tidak semena-mena memperlakukan ciptaan lain melainkan merengkuh ciptaan lain untuk menuju kesempurnaan itu.<sup>20</sup>

### ***Eskatologi: Pemusnahan Dunia atau Penyempurnaan Dunia?***

Dalam poin ini ada berbagai macam perspektif yang begitu luas mengenai “yang akhir,” misalnya aliran Lutheran mengatakan bahwa akhir dunia ini akan dihancurkan total, berbeda dengan tradisi patristik dan Calvinis yang mengatakan bahwa tidak ada penghancuran akhir dunia ini melainkan di-transformasi. Apakah semua pandangan ini muncul karena ide yang begitu eksklusif?

Jika demikian, ide mana yang sesuai dengan kerangka penafsiran kristologi yang disajikan oleh salib dan kebangkitan Kristus?<sup>21</sup> Mengenai isu pemusnahan dunia atau transformasi, Moltmann hanya memaparkan pendapat aliran-aliran dalam perkembangan teologi tentang akhir dunia.<sup>22</sup> Ia memaparkan perkembangan doktrin dari zaman Irenaeus sampai teologi Abad Pertengahan.

Doktrin Katolik mengatakan bahwa akhir dunia bukanlah persoalan pemusnahan melainkan transformasi,<sup>23</sup> sementara Lutheran tetap dengan pendirian bahwa akhir dari dunia ini adalah pemusnahan bukan transformasi. Dengan keras Lutheran mengatakan bahwa semuanya akan dibakar dengan api, semua akan menjadi hampa, kecuali malaikat dengan manusia.<sup>24</sup> Landasan Alkitab yang digunakan adalah 2 Petrus 3:12, di mana dijelaskan bahwa malaikat yang diberkati dan manusia sebagai gambar Allah akan bertatap muka dengan Allah. Oleh karena itu, teologi Lutheran tidak lagi membutuhkan dunia ciptaan karena Tuhan sendiri yang menjadi lingkungannya.

<sup>17</sup> Layantara, “Life Lived in Love: Konsep Jürgen Moltmann Mengenai Eskatologi Pribadi.”

<sup>18</sup> Moltmann, *The Coming of God: Christian Eschatology*, 267.

<sup>19</sup> Rencan Carisma Marbun, “Keutuhan Ciptaan Dan Kelestarian Lingkungan Hidup Ditinjau Dari Segi Etika Kristen,” *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 2 (December 20, 2018): 67–71, <https://doi.org/10.46965/JTC.V2I2.282>.

<sup>20</sup> Marbun.

<sup>21</sup> Moltmann, *The Coming of God: Christian Eschatology*, 268.

<sup>22</sup> Moltmann.

<sup>23</sup> Von D. Paul Althaus, *Die Letzten Dinge* (Gütersloh: Verlag C. Bertelsmann, 1933), 350.

<sup>24</sup> Heinrich Schmid, *Die Dogmatik Der Evangelisch-Lutherischen Kirche, Dargestellt Und Aus Den Quellen Belegt* (Gütersloh: Forgotten Books, 1983), 407.

Moltmann mengkritik dengan keras jika eskatologi hanya untuk manusia yang diciptakan menurut gambar Allah dan bukan untuk semua yang Allah ciptakan. Maka, dengan keras Moltmann mengatakan bahwa segala sesuatu yang diciptakan dan diberkati oleh Allah harus dinilai tidak diberkati jika dunia akan dihancurkan.<sup>25</sup> Kritik Moltmann terhadap teologi Lutheran mengenai yang eskaton menurut saya adalah sesuatu yang mendasar, karena jika dunia ini akan dihancurkan serta yang diselamatkan hanya malaikat dan manusia, menurut saya itu adalah sesuatu yang tidak adil, karena seharusnya apa yang telah diciptakan oleh Allah akan ditebus kembali. Oleh karena itu, saya setuju dengan teologi Moltmann mengenai yang akhir. Moltmann mengatakan, “*The end (telos) completes the beginning (arche), though without destroying it.*”<sup>26</sup> Kalimat ini mengantarkan kita pada pemahaman bahwa bukan bersoal pada penghancuran akhir dunia ini melainkan melengkapinya yang awal.

### ***Eskatologi dan Pengilahan Dunia***

Ide tentang pengilahan dunia dihidupi oleh gereja-gereja Ortodoks.<sup>27</sup> *Theosis*

atau pengilahan mula-mula diperkenalkan oleh teolog-teolog awal gereja. Dalam bahasa Yunani *theosis* berasal dari akar kata *Theos* (Tuhan). Jadi, *theosis* secara sederhana artinya “dijadikan tuhan” atau “dijadikan seperti Tuhan.”<sup>28</sup> Doktrin ini secara umum merujuk kepada manusia.

Menarik untuk ditelisik lebih dalam bahwa apakah doktrin ini hanya berfokus pada manusia atau lebih jauh melihat bahwa seluruh alam semesta merasakan kesatuan dengan Sang Ilahi itu. Dalam point ini Moltmann menggunakan perspektif teologi ortodoks. Menariknya, teologi Ortodoks tidak memisahkan antara manusia (*antropos*) dan alam semesta (*kosmos*). Manusia adalah wujud dari kosmos. Ada hubungan yang mengikat keduanya. Jadi, jika manusia diselamatkan, maka kosmos juga diselamatkan.<sup>29</sup>

Oleh karena itu doktrin mengenai pengilahan (*theosis*) merangsang kita untuk semakin menyatu dengan sang Ilahi dan meresponnya dengan lebih menghargai hidup dan kehidupan di tengah peziarahan di dunia ini. Michael W. Austin juga memper tegas bahwa Tuhanlah sumber segalanya. Oleh karena itu, sebagai ciptaan-Nya, kita

<sup>25</sup> Moltmann, *The Coming of God: Christian Eschatology*, 268.; Althaus, *Die Letzten Dinge*, 355.

<sup>26</sup> Moltmann, *The Coming of God: Christian Eschatology*, 277.

<sup>27</sup> Moltmann, 272.

<sup>28</sup> Goran Medved Beatus and Zagreb goranmedved, “Theosis (Deification) as a Biblical and Historical

Doctrine,” *Kairos: Evangelical Journal of Theology* 13, no. 1 (April 18, 2019): 7–38, <https://doi.org/10.32862/K.13.1.1>.

<sup>29</sup> Moltmann, *The Coming of God: Christian Eschatology*, 273.

harus berpartisipasi di dalam dunia ini untuk menuju kesempurnaan kerajaan Allah.<sup>30</sup>

### ***Bumi yang Baik: Ekofeminisme***

Berbicara mengenai ekofeminisme tidak bisa dilepaskan dari dua kata kunci, yaitu ekologi dan feminisme. Ekologi adalah istilah yang berkaitan dengan planet bumi dan wadah kehidupan didalamnya. Ekologi diperkenalkan oleh Ernst Haeckel yang adalah murid Charles Darwin pada tahun 1866. Ekologi merujuk kata Yunani *oikos* (rumah) dan *logos* (pengetahuan), oleh karena itu secara sederhana dapat dipahami bahwa ekologi berbicara tentang rumah di mana seluruh organisme saling berhubungan dalam planet bumi.<sup>31</sup> Sementara itu, feminisme disebut sebagai feminisme ketika suatu kelompok/person berani bicara dan bertindak ketika terjadinya suatu ketidakadilan.<sup>32</sup> Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa ekofeminisme adalah suatu bentuk kajian etika lingkungan hidup yang mengomentari pandangan yang keliru terhadap alam semesta, dan sekaligus menawarkan cara pandang baru untuk mengatasi kekelir-

ruan tersebut.<sup>33</sup> Ekofeminisme pertama kali diperbincangkan pada tahun 1970-an sampai 1980-an. Perbincangan ini dilakukan karena manusia sewenang-wenang memperlakukan semesta dan sekaligus menjadi kritik keras terhadap manusia karena melalui ulah manusia bencana alam terjadi di sana-sini.<sup>34</sup>

Moltmann juga berbicara mengenai Ekofeminisme. Moltmann menghubungkan ekofeminisme dengan eskatologi. Gambaran eskatologi dalam Wahyu 21 tidak membicarakan masa yang akan datang setelah akhir dunia ini, melainkan berbicara mengenai dunia yang nyata saat ini.<sup>35</sup> Ekofeminisme adalah bumi yang baik, bumi diciptakan secara istimewa menurut Kejadian 1:11 dan 1:24, lalu Allah berfirman bahwa bumi adalah ciptaan yang melahirkan tumbuhan dan hewan. Itu sebabnya sangat cocok ketika bumi dikatakan sebagai ibu dari semua yang hidup (makhluk di luar manusia) dan juga manusia, sehingga bumi bukan sekadar ciptaan yang hidup melainkan ciptaan yang menghidupkan.<sup>36</sup> Oleh karena itu, perbincangan mengenai ekofeminisme, ka-

<sup>30</sup> Michael W. Austin, "The Doctrine of Theosis: A Transformational Union with Christ," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 8, no. 2 (November 1, 2015): 172–86, <https://doi.org/10.1177/193979091500800204>.

<sup>31</sup> Jan S Aritonang and Antonius E Kristiyanto, *Kamus Gereja Dan Teologi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 185.

<sup>32</sup> Puji Lestari Krisbiantoro, "Feminisme Sebagai Teori Dan Gerakan Sosial Di Indonesia" (Universitas Negeri Semarang, 2016), 2.

<sup>33</sup> A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), 144.

<sup>34</sup> Tyas Retno Wulan, "Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan Dan Lingkungan," *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 1, no. 1 (2007): 105–30, <https://doi.org/10.22500/SODALITY.V1I1.5935>.

<sup>35</sup> Moltmann, *The Coming of God: Christian Eschatology*, 275.

<sup>36</sup> Moltmann, 276.



ta Moltmann, harus meninggalkan segala keinginan diri sendiri yang tidak memperhatikan yang lain. Kehidupan individu adalah fana, sedangkan kehidupan kolektif adalah abadi.<sup>37</sup> Melalui poin ini kita disadarkan untuk semakin taat berperilaku di dunia ini demi terciptanya damai sejahtera.

### ***Bumi Baru: Ekologi Eskatologi/eskatologi kosmik***

Menurut Robert P. Borrong, alam semesta (bumi) adalah tempat hidup. Lebih jauh Borrong melihat bahwa alam semesta bukan sekadar tempat hidup tetapi juga menjadi sumber hidup bagi yang lain.<sup>38</sup> Moltmann juga melihat bumi baru dari sudut pandang ekologi eskatologi. Langit baru dan bumi baru bukan lagi bersoal pada penghancuran tetapi lebih kepada penyempurnaan yang akhir.<sup>39</sup>

Menurut Oinike Natalia Harefa, dengan mengutip Moltmann, ketika kita mengetahui dunia ini akan disempurnakan seharusnya kita meresponnya secara teologis.<sup>40</sup> Moltmann menyampaikan bahwa demi kelestarian lingkungan hidup dan masa depan seluruh ciptaan, mestinya perlu pe-

ngetahuan yang baik akan manusia secara teologis. Manusia tidak lagi dilihat sebagai penguasa (pusat) dari alam semesta, melainkan berpadu dengan alam. Untuk melihat kepaduan ini Moltmann berangkat dari Mazmur 104:29-30, yang melihat bahwa bukan hanya manusia yang dihembuskan napas oleh Allah, melainkan seluruh ciptaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa bukan hanya manusia yang adalah gambar Allah melainkan seluruh ciptaan yang dihembuskan napas adalah gambar Allah.<sup>41</sup> Dengan demikian, berbicara mengenai masa depan ciptaan dalam langit baru dan bumi baru itu adalah suatu penggenapan janji Allah kepada seluruh ciptaan, sehingga persekutuan yang abadi dengan Tuhan tidak sia-sia dan terus terjalin tanpa henti.<sup>42</sup>

### **Gagasan Eskatologi Pengakuan Gereja Toraja**

#### ***Konsep PGT mengenai Dunia***

Dunia dalam bahasa Yunani adalah "kosmos," yang berarti teratur/tertata.<sup>43</sup> Pembahasan mengenai dunia sangat luas, oleh karena dunia yang dimaksud di sini merujuk kepada PGT Bab VII butir 1 dan 2.

<sup>37</sup> Moltmann.

<sup>38</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 18.

<sup>39</sup> Moltmann, *The Coming of God: Christian Eschatology*, 277.

<sup>40</sup> Ranboki Buce, *Bumi Laut Dan Keselamatan: Sebuah Refleksi Ekoteologi Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 135.

<sup>41</sup> Buce, 136.

<sup>42</sup> Moltmann, *The Coming of God: Christian Eschatology*, 278.

<sup>43</sup> Joko Siswanto, *Orientasi Kosmologi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), 1.

Pada butir 1 dikatakan bahwa, “Dunia ini dan segala sesuatu yang ada di dalamnya adalah ciptaan Allah yang baik. Yang diciptakan bukan ilahi dan oleh karena itu tidak boleh disembah atau ditakuti.” Butir ini dimulai dengan kalimat “Dunia ini dan segala sesuatu yang ada di dalamnya adalah ciptaan Allah yang baik.” Menarik untuk dibahas lebih dalam lagi ada apa dengan dunia? Mengapa dunia disebut ciptaan yang baik?

Kejadian 1:31 menyebutkan bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah itu sungguh baik. Karel Sospater mengatakan bahwa “sungguh amat baik” tidak berhenti pada kata baik yang dirujuk pada ciptaan, tetapi lebih jauh dilihat merujuk pada diri Allah yang adalah Pencipta ciptaan itu sendiri.<sup>44</sup> Irene Hoft mengatakan bahwa penciptaan bukan hanya baik tetapi ada sebuah persekutuan yang melihat seluruh ciptaan berada dalam kesetaraan yang utuh bersama Sang Pencipta.<sup>45</sup> Sementara itu, Angheliescu secara sederhana memaparkan bahwa Kejadian 1:31 berbicara mengenai kebaikan Tuhan atas segala yang diciptakan-Nya.<sup>46</sup> Oleh karena itu, gagasan PGT tentang “dunia adalah ciptaan yang baik” mengingatkan kita

bahwa penciptaan dunia adalah inisiatif Allah Trinitas yang di dalamnya ada hubungan yang harmonis antara ciptaan dan pencipta.

PGT Bab VII: 2 menyebutkan, “Ketidakelestarian dunia dan alam semesta disebabkan oleh dosa yang telah merusak hubungan antara Allah dengan manusia dan antara manusia dengan sesamanya. Oleh karena itu dunia dan alam semesta membutuhkan pula pembebasan dan pembaharuan.” Dosa dimulai ketika manusia ingin menjadi seperti Allah. Menurut Marthinus Ngabalin, ketika manusia jatuh dalam dosa (di taman Eden), alam juga terkutuk.<sup>47</sup> Ngabalin menggambarkan suasana kejatuhan manusia ke dalam dosa dengan mengatakan bahwa sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, suasana yang terjalin adalah suasana yang harmonis, dan sebaliknya, ketika manusia jatuh ke dalam dosa suasana yang harmonis telah berubah menjadi sebuah misteri yang menakutkan.<sup>48</sup>

Kejadian 3:17-19 adalah salah satu rujukan PGT bab VII butir 2. Kejadian 3 secara keseluruhan berbicara mengenai kejatuhan manusia ke dalam dosa. Menurut Hannas dan Rinawaty, Kejadian 3 adalah

<sup>44</sup> Karel Sospater, *Etika Taman Eden* (Jakarta: PT Suara Harapan Bangsa, 2011), 15.

<sup>45</sup> Irene Hoft, *Anda Merasa Ditolak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 38.

<sup>46</sup> G. F. Angheliescu, “Dumnezeu Și Creația La Sfântul Grigorie de Nyssa,” in *Analele Universitatii*

*Ovidius Constanta, Seria Filologie (Vol. 27, Issue 2)*, 2016.

<sup>47</sup> Marthinus Ngabalin, “Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 118–34.

<sup>48</sup> Ngabalin.

sebuah peristiwa di mana Allah begitu kesal terhadap manusia (Adam dan Hawa) yang tidak taat.<sup>49</sup> Ketidaktaatan manusia akhirnya berdampak pada kutukan terhadap tanah. Melalui peristiwa taman Eden, PGT menegaskan bahwa dosa membuat kondisi yang semula stabil dan harmonis tidak lagi menjadi stabil, bahkan rusak, berantakan, dan tercemar. Rusaknya lingkungan hidup diakibatkan oleh manusia yang individualis dan tidak bertanggung jawab.

Roma 8:19-22 juga menjadi rujukan PGT Bab VII butir 2. Teks ini berbicara mengenai pembebasan dan pembaharuan. Matthew Henry mengatakan bahwa penderitaan saat ini adalah akibat dosa dan dosa harus diperhatikan karena merusak kemuliaan Allah. Henry kembali menandakan bahwa dibalik kesedihan terhadap kebobrokan manusia, ada harapan yang menggemirakan bahwa keadaan sekarang yang dilumuri oleh dosa tidak akan berlanjut karena ciptaan akan disempurnakan dalam langit dan bumi yang baru. Senada dengan Henry, Musa S. Tarigan mengatakan bahwa penebusan Kristus merupakan pengembalian relasi hubungan antara Allah pencipta dengan Alam semesta. Roma 8:19-22 menyebutkan

bahwa dosa berdampak fatal kepada alam semesta. Oleh sebab itu, sebagai manusia yang diselamatkan kita harus melestarikan alam semesta.<sup>50</sup> Maka dari PGT tiba pada kesimpulan bahwa, ketidaklestarian alam semesta disebabkan oleh dosa. Dosa akan dipulihkan di dalam diri Yesus Kristus sang Penebus itu.

### ***Konsep PGT mengenai Zaman Akhir***

Pertama-tama, kita harus mengakui bahwa PGT secara umum diwarnai oleh pengakuan Oikumenis dan Reformatoris. PGT Bab VIII secara khusus sangat dipengaruhi corak teologi Calvin. Bab terakhir PGT memuat doktrin Gereja Toraja tentang eskatologi. Secara umum eskatologi berbicara mengenai yang akhir/akhir zaman; uniknya Gereja Toraja tidak memakai kata akhir zaman melainkan zaman akhir. PGT Bab VIII butir 1 mengatakan, “Zaman akhir telah mulai dengan kedatangan Yesus Kristus. Di dalam kebangkitan-Nya kita dibangkitkan kepada suatu hidup baru yang penuh pengharapan.”

Menurut PGT, zaman akhir dimulai saat kedatangan Yesus (inkarnasi). Cenglyson Tjajadi menegaskan bahwa kata inkarnasi

---

<sup>49</sup> Hannas Hannas and Rinawaty Rinawaty, “Apologetika Alkitabiah Tentang Penciptaan Alam Semesta Dan Manusia Terhadap Kosmologi Fengshui Sebagai Pendekatan Dalam Pekabaran Injil,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan*

*Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 55–74, <https://doi.org/10.30648/DUN.V4I1.206>.

<sup>50</sup> Musa Sinar Tarigan, “Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen [The Implication of Christ’s Redemption on Christian Education],” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2019): 203–22.

berasal dari Bahasa Latin *incarnatio* yang artinya menjadi daging.<sup>51</sup> Tjajadi menambahkan bahwa inkarnasi adalah ajaran inti dari iman Kristen.<sup>52</sup> Salah satu teks Alkitab yang dirujuk oleh PGT adalah 1 Petrus 1:3-4. Teks ini menjelaskan bahwa karena cinta Allah kepada manusia sehingga ia mengutus anakNya untuk menebus dosa manusia dan membangkitkannya, sehingga melalui kebangkitan Kristus kita mempunyai hidup baru yang penuh pengharapan yang kokoh atas iman percaya kita.<sup>53</sup>

Polikarpus Ka'pan mengatakan bahwa kebangkitan Kristus adalah berita yang istimewa bagi kekristenan.<sup>54</sup> Tanpa kebangkitan Kristus, kekristenan tidak akan pernah ada. Ka'pan mengutip J. Verkuy yang dengan tegas mengatakan bahwa peristiwa kebangkitan Kristus menandakan bahwa Yesus Kristus benar-benar anak Allah dan Yesus adalah Kristus Sang Mesias.<sup>55</sup>

Dengan demikian, konsep zaman akhir Gereja Toraja butir 1 menegaskan bahwa peristiwa inkarnasi dan penebusan adalah inisiatif Allah kepada manusia dan sekaligus mengonfirmasi bahwa Yesus Kristus

benar-benar utusan Allah. Oleh sebab itu, pemahaman ini mengantar kita pada respons iman untuk terus melakukan kehendak Allah ditengah dunia ini.

PGT Bab VIII:2 mengatakan, “Yesus Kristus yang telah naik ke sorga akan datang kembali dalam kemuliaan-Nya sebagai Hakim dan Juruselamat untuk mewujudkan keselamatan dalam kesempurnaan Kerajaan Allah. Sebab itu dengan sangat rindu kita menantikan saat itu.” Butir ini menjelaskan bahwa ketika Kristus naik ke sorga, Ia akan kembali menjadi seorang hakim demi mewujudkan kesempurnaan kerajaan Allah. Rumusan ini dirujuk dari Kisah Para Rasul 10:42-43, di mana dijelaskan bahwa Kristus ditetapkan Allah menjadi hakim.

Menurut Andreas Himawan, kata “penghakiman” merujuk kepada orang yang percaya dan yang tidak percaya kepada Yesus Kristus. Kata “penghakiman” bagi orang percaya adalah sebuah membenaran dan pemuliaan dari Sang Ilahi sendiri.<sup>56</sup> Sedangkan “penghakiman” bagi orang yang tidak percaya kepada Kristus menjadi sebuah kesengsaraan, karena orang-orang yang

<sup>51</sup> Cenglyson Tjajadi, “Keunikan Inkarnasi Kristus,” *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 1, no. 1 (December 31, 2011): 41–58, <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/68>.

<sup>52</sup> Tjajadi.

<sup>53</sup> Daniel C. Arichea Jr and Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Petrus Yang Pertama* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Bakti Budaya Indonesia, 2013), 13.

<sup>54</sup> Polikarpus Ka'pan, “Kebangkitan Yesus Kristus Dasar Iman Kristen,” *Jurnal Jaffray* 5, no. 1 (December 1, 2007): 7–14, <https://doi.org/10.25278/jj71.v5i1.121>.

<sup>55</sup> Ka'pan.

<sup>56</sup> Andreas Himawan, “Emmaus Center Seri Doktrin Akhir Zaman Penghakiman Akhir Dan Retribusi Ilahi,” n.d., 31.

tidak percaya kepada Kristus tidak mungkin mengatakan bahwa penebusan Kristus di atas kayu salib adalah penebusan untuk mereka yang tidak percaya, menurut Himawan, mereka tidak ada dasar apapun untuk diterima di hadapan Allah.<sup>57</sup>

Alexander Darmawan Limasaputra juga berbicara mengenai penghakiman. Limasaputra mengatakan bahwa penghakiman Allah yang adil bersoal pada karakter seseorang. Misalnya, kaum penindas akan mendapat penghukuman dari Allah lalu kemudian orang yang setia melaksanakan tugas dan tanggung jawab untuk mengasihi sesama manusia maupun alam semesta akan mendapat upah dari Allah.<sup>58</sup> Jadi, frasa “sangat rindu menantikan saat itu” dalam PGT bab VIII butir 2 adalah sebuah upaya menejur, sehingga dalam peneguran ini kita semakin mengarahkan diri dan berfokus bahwa Kristuslah satu-satunya juruselamat. Oleh karena itu, dalam peziarahan di dunia ini kita benar-benar hidup dalam kebenaran firman Tuhan.

PGT Bab VIII:3 mengatakan, “Pada saat kedatangan-Nya kembali, yang tidak seorang pun mengetahuinya, Ia akan menghakimi segala orang yang hidup dan yang mati menurut iman dan perbuatannya. Du-

nia akan dimurnikan, dipulihkan, dan dibaharui menjadi dunia yang lestari.” Butir ini berbicara mengenai kondisi ketika Kristus datang kembali. Akan seperti apa dunia ini? Apakah dunia ini akan dihancurkan atau diperbaharui kembali? Nampaknya PGT berbicara mengenai dunia yang akan dipulihkan menjadi dunia yang lestari.

Menurut Daud Sangka, “dunia yang lestari” adalah konteks dunia yang baru. Sangka mengatakan bahwa dunia yang baru adalah dunia saat ini yang akan dibersihkan dari anasir-anasir dosa. Dengan memperkuat makna dunia yang baru, Sangka menandakan sebuah pernyataan dengan mengatakan, “Eden yang hilang karena dosa, muncul di dalam Yesus Kristus.” Pernyataan ini mau mengatakan bahwa keselamatan sudah dikerjakan oleh Yesus Kristus; inilah yang dikatakan sejak kedatangan Kristus (inkarnasi) zaman akhir dimulai kini dan di sini yang akan mendapatkan kesempurnaan ketika Kristus datang kembali.<sup>59</sup>

Salah satu teks yang dirujuk oleh PGT adalah Yohanes 5:24. Ayat ini berbicara mengenai orang yang mengikuti perkataan Tuhan dan percaya kepada Bapa yang mengutus Yesus akan mempunyai hidup yang kekal. Oleh karena itu, ketika ingin

<sup>57</sup> Himawan, 34.

<sup>58</sup> Alexander Darmawan Limasaputra, “Evidence of God’s Righteous Judgment in 2 Thessalonians 1:3-10 According to Discourse Analysis Approach,”

*Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 19, no. 1 (May 21, 2020): 69–84, <https://doi.org/10.36421/VERITAS.V19I1.349>.

<sup>59</sup> Wawancara Pdt. Daud Sangka, M.Si.

sampai pada dunia yang lestari, sebagaimana yang dimaksudkan PGT, kita harus melakukan kehendak Tuhan. Sepaham dengan rujukan PGT mengenai Injil Yohanes, Ragil Kristiawan mengatakan bahwa hal yang menarik dalam Injil Yohanes adalah konsep hidup yang kekal, di mana Yohanes sebagai penulis kitab ini yakin bahwa tiba saatnya akan ada hidup kekal; Kristiawan mempertegas, bahwa kata kekal menunjukkan adanya sebuah pengharapan eskatologis.<sup>60</sup>

### **Dunia yang Lestari dalam Dimensi Eko-Eskatologi**

Kata “lestari” dalam kamus bahasa Indonesia artinya, “tetap seperti keadaan semula: tidak berubah (kekal).” Oleh karena itu, berbicara mengenai dunia yang lestari sama halnya berbicara mengenai dunia yang akan disempurnakan. Akhir dari dunia ini menjadi diskursus yang sangat penting, misalnya dengan mempertanyakan segala sesuatu seperti: apakah semua ciptaan memiliki masa depan? apa yang terjadi ketika Kristus datang kembali? apa jaminan di masa depan yang membuat kita semakin sadar akan eksistensi sebagai manusia? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini berada dalam terang eko-eskatologi.

Seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, Gereja Toraja sudah memiliki konsep mengenai pertanyaan-pertanyaan paragraf di atas, misalnya dalam PGT Bab VIII:3, dalam kalimat terakhir yang mengatakan bahwa “dunia akan dimurnikan, dipulihkan dan dibaharui menjadi dunia yang lestari.” Tetapi yang menjadi persoalan, secara keseluruhan PGT hanya berbicara sampai kematian. Misalnya, dalam Bab VIII:6 dikatakan bahwa setiap orang percaya sesudah mati berada bersama-sama dengan Kristus. PGT mau mengatakan bahwa ketika kita mati di dalam Kristus kita akan bersama Kristus. Di luar kematian PGT tidak berbicara, sehingga kita akan kesulitan menemukan makna yang mendalam mengenai kata “lestari” itu. Oleh karena itu konsep PGT mengenai dunia yang lestari perlu diterangi dengan perspektif eko-eskatologi.

Salah satu rujukan PGT di Bab VIII:3 adalah 2 Petrus 3:10, yang menurut Bungaran, dengan mengutip Calvin, bahwa sabda ini bukan berbicara mengenai penghancuran dunia yang lama melainkan pengadilan Ilahi. Oleh karena itu, Calvin menandakan bahwa pembaharuan dunia lebih kepada kualitas (*nova qualitas*). Senada dengan Calvin, seperti yang diulas sebelumnya, Moltmann mempertegas sabda 2 Petrus

---

<sup>60</sup> Ragil Kristiawan, “Eskatologi Dalam Injil Yohanes: Hidup Kekal,” n.d., [https://sttkao.ac.id/storage/artikel/1\\_eskatologi\\_dal](https://sttkao.ac.id/storage/artikel/1_eskatologi_dal)

[am\\_injil\\_yohanes\\_hidup\\_kekal\\_bagian\\_1\\_dr\\_ragil\\_kristiawan\\_mth\\_170321090046.pdf](#).

10 dengan mengatakan, “*the end (telos) completes the beginning (arche), though without destroying it.*”<sup>61</sup> Pernyataan ini menggagas sebuah pengharapan akan masa depan seluruh ciptaan dalam langit baru dan bumi baru, sebagai dimensi pertama.

Terkait dengan paragraf di atas, Moltmann menegaskan bahwa masa depan ciptaan sangat penting dengan melihat dari perspektif Sabat dan shekinah, sebagai dimensi kedua. Maka dari itu, menurut Moltmann, kita semakin sadar bahwa Allah bukan sekadar menciptakan tetapi juga menyertai segala yang diciptakannya dan menjadikan ciptaan (kosmos) sebagai *space* Allah dalam langit baru dan bumi baru. Senada dengan Moltmann, Very William juga mengatakan bahwa semua ciptaan termasuk umatnya dibentuk sebagai suatu rumah untuk memuliakan Dia.<sup>62</sup>

Jadi, dari hal tersebut kita mengetahui bahwa ketika alam semesta serta segala isinya adalah rumah, maka seharusnya kehidupan kita memuliakan Dia lewat perlakuan terhadap alam semesta. Dengan demikian frasa terakhir PGT Bab VIII:2, “sangat rindu kita menantikan saat itu,” adalah sebuah teguran kepada kita untuk semakin sadar akan tanggung jawab di dunia ini. Mela-

lui frasa ini, semangat pesiarahan menantikan saat itu memberi makna untuk kehidupan kita sehari-hari dalam terang kebenaran Tuhan.

## KESIMPULAN

Eko-eskatologi adalah cara pandang baru yang melihat hubungan antara dunia dan eskatologi. Hubungan yang erat antara dunia dan eskatologi membawa kita pada suatu paham bahwa dunia adalah tempat di mana iman yang benar kepada Yesus Kristus dilakukan. Sehingga, respons ini membawa kita pada pengharapan akan kesempurnaan kerajaan Allah. Melalui pemikiran Moltmann mengenai eskatologi, menyadarkan kita bahwa manusia dipanggil untuk menata dan melestarikan dunia sebagai tanggung jawab yang diperintahkan Allah. Respons gereja adalah aktif melakukan misi Allah akan perwujudan kualitas bumi yaitu langit dan bumi yang baru. Oleh sebab itu, paham eko-eskatologi mengantar kita pada semangat peziarahan untuk melihat dunia dalam khazanah menuju kesempurnaannya. Dengan demikian, kita telah sampai pada pemahaman bahwa kelestarian lingkungan hidup adalah kewajiban setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus,

<sup>61</sup> Moltmann, *The Coming of God: Christian Eschatology*, 277.

<sup>62</sup> Very William, “Memaknai Kosmologi Sebagai Sarana Penginjilan Kontekstual,” *Jurnal Antusias* 7,

no. 2 (January 25, 2022): 203–14, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/720>.

untuk dipelihara dan diusahakan demi kemuliaan Allah.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Selesainya artikel ini tidak terlepas dari peran penulis kedua, ketiga, dan keempat, yaitu Julianto Pasassa, Stephanus A Bungaran, dan Alfred Y R Anggui, baik dalam penelitian juga dalam penulisan artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Althaus, Von D. Paul. *Die Letzten Dinge*. Gütersloh: Verlag C. Bertelsmann, 1933.
- Anghelescu, G. F. “Dumnezeu Și Creația La Sfântul Grigorie de Nyssa.” In *Analele Universitatii Ovidius Constanta, Seria Filologie (Vol. 27, Issue 2)*, 2016.
- Arichea Jr, Daniel C., and Eugene A. Nida. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Petrus Yang Pertama*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Bakti Budaya Indonesia, 2013.
- Aritonang, Jan S, and Antonius E Kristiyanto. *Kamus Gereja Dan Teologi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Austin, Michael W. “The Doctrine of Theosis: A Transformational Union with Christ.” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 8, no. 2 (November 1, 2015): 172–86. <https://doi.org/10.1177/193979091500800204>.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Buce, Ranboki. *Bumi Laut Dan Keselamatan: Sebuah Refleksi Ekoteologi Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Hannas, Hannas, and Rinawaty Rinawaty. “Apologetika Alkitabiah Tentang Penciptaan Alam Semesta Dan Manusia Terhadap Kosmologi Fengshui Sebagai Pendekatan Dalam Pekabaran Injil.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 55–74. <https://doi.org/10.30648/DUN.V4I1.206>.
- Himawan, Andreas. “Emmaus Center Seri Doktrin Akhir Zaman Penghakiman Akhir Dan Retribusi Ilahi,” n.d.
- Hoft, Irene. *Anda Merasa Ditolak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Ka’pan, Polikarpus. “Kebangkitan Yesus Kristus Dasar Iman Kristen.” *Jurnal Jaffray* 5, no. 1 (December 1, 2007): 7–14. <https://doi.org/10.25278/jj71.v5i1.121>.
- Keraf, A. Sony. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.
- Krisbiantoro, Puji Lestari. “Feminisme Sebagai Teori Dan Gerakan Sosial Di Indonesia.” Universitas Negeri Semarang, 2016.
- Kristiawan, Ragil. “Eskatologi Dalam Injil Yohanes: Hidup Kekal,” n.d. [https://sttkao.ac.id/storage/artikel/1\\_eskatologi\\_dalam\\_injil\\_yohanes\\_hidup\\_kekal\\_bagian\\_1\\_dr\\_ragil\\_kristiawan\\_mth\\_170321090046.pdf](https://sttkao.ac.id/storage/artikel/1_eskatologi_dalam_injil_yohanes_hidup_kekal_bagian_1_dr_ragil_kristiawan_mth_170321090046.pdf).
- Layantara, Jessica Novia. “Life Lived in Love: Konsep Jürgen Moltmann Mengenai Eskatologi Pribadi.” *Jurnal Ledalero* 17, no. 2 (2018): 139–58. <https://doi.org/10.31385/jl.v17i2.132>.
- Limasaputra, Alexander Darmawan. “Evidence of God’s Righteous Judgment in 2 Thessalonians 1:3-10 According to Discourse Analysis Approach.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 19, no. 1 (May 21, 2020): 69–84. <https://doi.org/10.36421/VERITAS.V19I1.349>.



- Marbun, Rencan Carisma. "Keutuhan Ciptaan Dan Kelestarian Lingkungan Hidup Ditinjau Dari Segi Etika Kristen." *Jurnal Teologi Cultivation* 2, no. 2 (December 20, 2018): 67–71. <https://doi.org/10.46965/JTC.V2I2.282>.
- Medved Beatus, Goran, and Zagreb goranmedved. "Theosis (Deification) as a Biblical and Historical Doctrine." *Kairos: Evangelical Journal of Theology* 13, no. 1 (April 18, 2019): 7–38. <https://doi.org/10.32862/K.13.1.1>.
- Moltmann, Jürgen. "Creation as an Open System." In *The Future of Creation: Collected Essays*. Minneapolis: Fortress Press, 2007.
- . *God in Creation: An Ecological Doctrine of Creation*. London: SCM Press, 1985.
- . *The Coming of God: Christian Eschatology*. London: SCM Press, 1996.
- . "The Presence of God's Future: The Risen Christ." *Anglican Theological Review* 89, no. 4 (2007): 577–88.
- Ngabalin, Marthinus. "Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 118–34.
- Rumante, Simon. "Teologi Biblika Perjanjian Baru Tentang Hakim Yang Akan Datang: Kajian Tentang Eskatologi Dalam Perjanjian Baru Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah." *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (April 3, 2011): 188–203. <https://doi.org/10.25278/jj71.v9i1.93>.
- Schmid, Heinrich. *Die Dogmatik Der Evangelisch-Lutherischen Kirche, Dargestellt Und Aus Den Quellen Belegt*. Gütersloh: Forgotten Books, 1983.
- Siswanto, Joko. *Orientasi Kosmologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Sopater, Karel. *Etika Taman Eden*. Jakarta: PT Suara Harapan Bangsa, 2011.
- Tarigan, Musa Sinar. "Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen [The Implication of Christ's Redemption on Christian Education]." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2019): 203–22.
- Tjajadi, Cenglyson. "Keunikan Inkarnasi Kristus." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 1, no. 1 (December 31, 2011): 41–58. <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/68>.
- William, Very. "Memaknai Kosmologi Sebagai Sarana Penginjilan Kontekstual." *Jurnal Antusias* 7, no. 2 (January 25, 2022): 203–14. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/720>.
- Wulan, Tyas Retno. "Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan Dan Lingkungan." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 1, no. 1 (2007): 105–30. <https://doi.org/10.22500/SODALITY.V1I1.5935>.